



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN - PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke  
Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT  
Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)**

Skripsi Oleh  
Hanifah Rahadianty Kusmana  
2017330236

Pembimbing  
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

Bandung  
2021

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik Jurusan Hubungan  
Internasional**  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Hanifah Rahadianty Kusmana  
Nomor Pokok : 2017330236  
Judul : Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 19 Juli 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Giandi Kartasasmita, S.IP., MA

:

**Sekretaris**  
Dr. Aknolt K. Pakpahan

:

**Anggota**  
Dr. A. Irawan J.H

:

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



---

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Hanifah Rahadianty Kusmana

NPM 2017330236

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya **atau pendapat** lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2021



Hanifah Rahadianty Kusmana



## ABSTRAK

Nama : Hanifah Rahadianty Kusmana

NPM : 2017330236

- Judul : Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)
- 

Indonesia adalah negara dengan tanah pertanian subur dan hasil pertanian melimpah ruah. Indonesia memiliki komoditas beras yang telah mengalami budidaya dengan cara baru, yaitu beras organik. Beras organik tidak ditanam dengan pupuk kimiawi dan tidak dirawat menggunakan pestisida kimiawi. Tasikmalaya adalah kabupaten di provinsi Jawa Barat yang memiliki tanah pertanian yang gembur. Beras yang diproduksi di Tasikmalaya bukan hanya beras konvensional, melainkan juga beras organik. Penelitian ini memilih Gapoktan Simpatik sebagai objek penelitian. Gapoktan Simpatik adalah gabungan koperasi tani yang menaungi petani-petani beras organik. Meskipun beras organik belum banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, tetapi beras organik Indonesia mampu bersaing di pasar internasional. Pada penelitian ini, Penulis menjabarkan kerjasama antara perusahaan eksportir PT Bloom Agro dengan Gapoktan Simpatik, yang mana kerjasama tersebut mewujudkan ekspor beras organik produksi Gapoktan Simpatik hingga menembus pasar Uni Eropa, tepatnya di negara Jerman dan Italia. Guna memastikan keamanan produk bagi konsumen, Uni Eropa memiliki sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi produsen dan importir yang hendak memasok barang ke kawasan tersebut. Untuk mencapai persyaratan tersebut, PT Bloom Agromemfasilitasi petani-petani Gapoktan Simpatik untuk menanam padi dan menghasilkan beras sesuai standar *fair trade* berskala internasional dari program Fair for Life yang dikeluarkan oleh lembaga IMO (Institute for Marketecology).

Kata kunci: *fair trade*, beras organik, petani, PT Bloom Agro, Gapoktan Simpatik

## **ABSTRACT**

*Name : Hanifah Rahadianty Kusmana*

*NPM : 2017330236*

*Title : Fair Trade Practice on Organic Rice Export to Germany and Italy in 2014-2018 (Case Study: PT Bloom Agro and Gapoktan Simpatik)*

---

*Indonesia is a country which has fertile agricultural land and produces abundant agricultural products. Indonesia has a commodity that has been cultivated in a new way, namely organic rice. Tasikmalaya is a district in the province of West Java which produces not only conventional rice, but also organic rice. This study chooses Gapoktan Simpatik as the object of research. Gapoktan Simpatik is a farmer cooperative association that organizes the trades among organic rice farmers. Although organic rice has not been widely consumed by Indonesian people, Indonesian organic rice is able to compete in the international market. In this study, the author describes the cooperation between an exporting company PT Bloom Agro and Gapoktan Simpatik, in which the cooperation resulted in the export of organic rice produced by the Gapoktan Simpatik to penetrate the European Union market, specifically German and Italy. In order to ensure the safety and quality of the products, the European Union has a number of requirements that must be met by producers and importers. To achieve these requirements, PT Bloom Agro facilitated Gapoktan Simpatik farmers to grow and produce rice according to international fair trade standards under the Fair for Life program issued by the IMO (Institute for Marketecology).*

*Key words: fair trade, organic rice, farmers, PT Bloom Agro, Gapoktan Simpatik*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah Subhana Wata'ala, karena atas rida-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul **“Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)”** sebagai syarat kelulusan studi saya di Prodi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini ditulis untuk menjelaskan bagaimana perusahaan eksportir PT Bloom Agro menjalankan bisnisnya dengan skema *fair trade*. Dalam menjalankan *fair trade*, PT Bloom Agro menjalin kerjasama dengan beberapa mitra kelompok petani, salah satunya adalah Gapoktan Simpatik. PT Bloom Agro memberi fasilitas kepada Gapoktan Simpatik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pertanian, termasuk bibit, sertifikasi, pengangkutan, dan penyimpanan. Manfaat dari kerjasama antara PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik adalah terwujudnya ekspor beras organik produksi Gapoktan Simpatik ke kawasan Uni Eropa, khususnya Jerman dan Italia pada tahun 2014-2018. Uni Eropa adalah organisasi kawasan yang menetapkan persyaratan dan seleksi yang ketat terhadap produk impor yang masuk ke kawasan tersebut. Oleh karena itu, PT Bloom Agro memanfaatkan kesempatan dengan membantu petani beras organik di Gapoktan Simpatik untuk mendapatkan sertifikat *fair trade* bertaraf internasional dari IMO (Institute for Marketecology). Tidak hanya berhenti pada sertifikasi, pelaksanaan pertanian organik oleh Gapoktan Simpatik dituntut memenuhi tiga standar *fair trade* yang ditentukan oleh IMO.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan meminta maaf atas kekurangan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini. Penulis juga terbuka atas kritik, saran, dan rekomendasi dari pihak-pihak lain yang dapat membantu penulis untuk melengkapi penelitian akhir ini.

Bandung, 8 Juli 2021

Hanifah Rahadiany Kusmana

## UCAPAN TERIMA KASIH

- Danty mengucapkan syukur kepada Allah Subhana Wata'ala karena atas berkah dan rahmat-Nya, Danty bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberi hidayah dan berkahnya bagi kita semua
- Terima kasih kepada Eyang Putri dan kedua orang tua Danty, Ibu Ani Kusmana dan Bapak Ade Kusmana atas dukungan dan doa yang tidak henti-hentinya
- Terima kasih kepada sahabat-sahabatku di HI Unpar, yaitu Chika, Hanna, Nanda, Ko Billy, Ko Enrico, Aldi, Agnes, Dionny, Faldi atas kesediaannya menemaniku di saat-saat susah maupun senang dan memberi nasihat atas kebimbanganku
- Terima kasih buat adik-adik tingkatku: Ruth, Satria, Lely, Kezia, Rana, Natasha, Anya, Kevin, Sandy, Alya, Michelle karena sudah menemaniku bersama-sama mengikuti pertukaran pelajar secara virtual di TU Dortmund
- Terima kasih untuk Bu Sylvia Yazid, Kang Theo, Ci Ely, dan segenap Bapak/Ibu yang bertugas di Kantor Internasional dan Kerjasama karena sudah membantu Danty mengikuti pertukaran pelajar secara virtual di TU Dortmund
- Terima kasih untuk Ko Ryan, Ko Tobi, Karin, Febi, dan teman-teman Leo Club Bandung Liberty lainnya yang sudah menjadi sahabat, baik dalam organisasi maupun personal
- Terima kasih untuk teman-teman PMII Unpad dan Sumedang: Aceng, Kiwil, Haidar, Imas, Bey, Kang Aleh, Kang Haris, Kang Oman, Retta, Kg Gilang... kalian sahabat sejati
- Terima kasih buat Bang Tian, selaku dosen pembimbingku yang sabar menghadapi pertanyaan dan keluh kesahku dan memberi tahuku untuk pertama kali mengenai program *virtual exchange* di TU Dortmund
- Terima kasih buat dosen-dosen HI Unpar yang sudah seperti saudara sendiri... Om Adri, Ibu Suka, Om Pur, Mba Novi, Mas Apres... salam hormat saya
- Terima kasih kepada Ibu Stella dari PT Bloom Agro atas kesediaan waktu untuk diwawancarai oleh aku. Sukses terus untuk PT Bloom Agro
- Terima kasih kepada Bapak Agus dari Gapoktan Simpatik atas kesediaan waktu diwawancarai oleh aku. *Cing sehat, cing seueur rejekina, Mang!*
- Terima kasih kepada Nadya Aditama, sahabatku sejak SMA. Mudah-mudahan persahabatan kita berlangsung selamanya

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>1.2.1 Deskripsi Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>1.2.2 Pembatasan Masalah.....</b>	<b>13</b>
<b>1.2.3 Rumusan Masalah .....</b>	<b>15</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>1.3.1 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>1.3.2 Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>1.4 Kajian Literatur .....</b>	<b>16</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>24</b>
<b>1.6 Metode Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>1.6.1 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB II PASAR BERAS ORGANIK DI JERMAN DAN ITALIA.....</b>	<b>34</b>
<b>2.1 Regulasi Pasar Produk Pertanian di Uni Eropa .....</b>	<b>34</b>

2.2	Pasar Beras Organik Indonesia di Jerman.....	41
2.3	Pasar Beras Organik di Italia .....	47
2.4	Saluran Distribusi .....	51
2.5	Hambatan dan Tantangan .....	53
<b>BAB III AKTOR-AKTOR DAN IMPLEMENTASI <i>FAIR TRADE</i>.....</b>		<b>55</b>
3.1	Aktor.....	55
3.1.1	PT Bloom Agro.....	55
3.1.2	Gapoktan Simpatik.....	65
3.2	Implementasi <i>Fair Trade</i> oleh PT Bloom Agro terhadap Gapoktan Simpatik .....	68
3.2.1	Komitmen Menjalankan Perdagangan Yang Adil Dengan Menerapkan Kebijakan Harga Yang Adil Dan Sesuai Kesepakatan Dengan Produsen .....	68
3.2.2	Menerapkan Pertanian Organik Yang Berkelanjutan Untuk Menunjang Kelestarian Lingkungan .....	72
3.2.3	Memperkuat Kemitraan Bisnis Yang Adil Melalui Perpendekan Rantai Pasok .....	74
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>		<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Label Produk Organik Uni Eropa.....	37
Gambar 2.2 Peta Jerman.....	42
Gambar 2.3 Peta Italia.....	47
Gambar 3.1 Varian Beras Organik <i>Sunria</i> .....	57
Gambar 3.1 Logo IMO.....	60
Gambar 3.2 Logo Fair for Life.....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sepuluh Negara Produsen Pertanian Organik Terbesar (2017).....	2
Tabel 1.2	Tiga Provinsi Produsen Padi Terbesar di Indonesia.....	4
Tabel 1.3	Tingkat Produksi dan Produktivitas Beras Organik Kab. Tasikmalaya.....	4
Tabel 1.4	Upaya KPG dalam Memenuhi Standar <i>Fair Trade</i> Menurut FLO.....	21
Tabel 1.5	Tiga Model <i>Fair Trade</i> Menurut David Ransom.....	31
Tabel 2.1	Volume Ekspor Beras Organik Indonesia ke Pasar Dunia.....	41
Tabel 3.1	Volume Ekspor Beras Organik <i>Sunria</i> Produksi Gapoktan Simpatik ke Jerman dan Italia 2014-2018 (kg).....	59
Tabel 3.2	Jumlah Tenaga Kerja Gapoktan Simpatik.....	67

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1	Sepuluh Kabupaten/Kota Produsen Padi Terbesar di Jawa Barat Tahun 2018 (ton GKG).....	5
Diagram 1.2	Pola Kerjasama Perdagangan PT Bloom Agro dengan Gapoktan Simpatik.....	8
Diagram 2.1	Total Nilai Perdagangan RI-Uni Eropa (USD).....	36
Diagram 2.2	Market Share Produk Organik di Eropa.....	43
Diagram 2.3	Nilai Impor Jerman Terhadap Beras Organik (USD).....	44
Diagram 2.4	Sepuluh Negara Eksportir Beras Organik Terbesar ke Jerman Tahun 2020 (juta USD).....	45
Diagram 2.5	Nilai Ekspor Beras Organik Indonesia ke Jerman (juta USD).....	46
Diagram 2.6	Nilai Ekspor dan Impor Beras Organik Italia (USD).....	48
Diagram 2.7	Nilai Impor Beras Organik Terbesar ke Italia (juta USD).....	49
Diagram 2.8	Nilai Ekspor Beras Organik Indonesia ke Italia (USD).....	51
Diagram 2.9	Alur Distribusi Produk.....	52
Diagram 3.1	Kepengurusan Gapoktan Simpatik 2018.....	65

## DAFTAR SINGKATAN

CAP	: <i>Common Agricultural Policy</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
FAO	: Food and Agricultural Organization
FINE	: FLO, IFAT, NEWS!, EFTA
FLO	: Fair Trade Labelling Organization
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
GATT	: General Agreement on Tariffs and Trade
GKG	: Gabah Kering Giling
GNP	: <i>Gross National Product</i> /Pendapatan Nasional Bruto
HKP	: Hari Kerja Pria
HKW	: Hari Kerja Wanita
ICS	: <i>Internal Controlling System</i>
IMO	: Institute for Marketecology
KPG	: Koperasi Permata Gayo
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
PMA	: Profil Mitra Abadi
RI	: Republik Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
SRI	: <i>System of Rice Intensification</i>
UNDP	: United Nations of Development Program
USD	: <i>US Dollar</i> /Dolar Amerika Serikat
WTO	: World Trade Organization

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara pengekspor komoditas pertanian organik. Komoditas pertanian organik andalan Indonesia adalah beras. Beras organik Indonesia memiliki keunggulan berupa kualitas tinggi serta aroma dan rasa yang khas. Keunggulan ini merupakan peluang yang baik seiring dengan terus meningkatnya permintaan pasar dunia terhadap produk pertanian organik . Pada tahun 2013, pasar beras organik dunia mengalami peningkatan sebesar 5% dengan nilai penjualan hingga 11 miliar USD.<sup>1</sup>

Pasar beras organik masih didominasi Amerika Serikat dan negara-negara anggota Uni Eropa. Amerika Serikat menjadi konsumen terbesar beras organik yang mencakup 47% dari pasar global. Tercatat pada tahun 2016, pasar beras organik di Amerika Serikat bernilai 38,9 miliar euro. Pasar beras organik Amerika Serikat disusul oleh negara-negara Uni Eropa (37% dari pasar global tepatnya senilai 30,7 miliar Euro). Dua negara anggota Uni Eropa tercatat sebagai negara konsumen beras organik terbesar setelah Amerika Serikat, yaitu Jerman (9,7 miliar euro), dan Prancis (6,7 miliar Euro). Negara dengan konsumsi per kapita beras organik tertinggi juga berada dalam Uni Eropa, yaitu Swiss dan Denmark sebesar 200 Euro. Pangsa pasar produk organik terbesar ditemukan di Denmark (9,7%), Luksemburg (8,6%), dan Swiss (8,4%).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hana Indriana, et.al , “Dinamika Kelembagaan Pertanian Organik Menuju Pembangunan Berkelanjutan,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* (2016): 193.

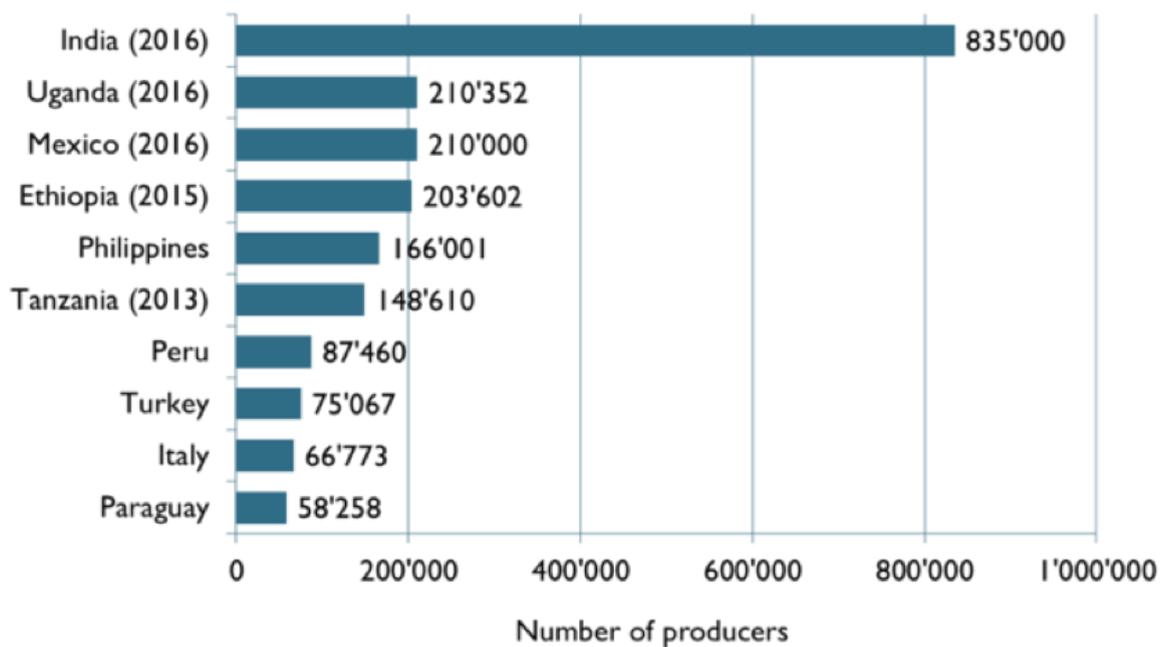
<sup>2</sup> “Worldwide Sales of Organic Foods Since 1999,” Statista, Diakses terakhir 24 Maret, 2020, <https://www.statista.com/statistics/273090/worldwide-sales-of-organic-foods-since-1999/>.

Tabel 1. 1 Sepuluh Negara Produsen Pertanian Organik Terbesar (2017).<sup>3</sup>

### The ten countries with the largest numbers of organic producers 2017

**FiBL**

Source: FiBL survey 2019



Bila dinilai dari jumlah produsen produk tani organik, maka India, Uganda, Meksiko, Ethiopia, dan Filipina merupakan lima negara produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Meski Indonesia belum menempati lima besar negara produsen produk pertanian organik, namun Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan pertanian organik, terutama beras. Indonesia memiliki lahan pertanian luas dan produktivitas yang tinggi, tetapi baru 0,14% dari total luas lahan yang ditanami padi organik.<sup>3</sup>

Dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, Jawa Barat menempati peringkat tiga luas panen terbesar setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada tahun 2018, lahan panen di Jawa Barat luasnya 1,7 juta ha dan menyusut menjadi 1,57 juta ha di tahun 2019. Dengan lahan panen yang luas, provinsi Jawa Barat memproduksi 9,6 ton beras pada tahun 2018 dan 9,08 ton pada tahun 2019. Produktivitas padi Jawa Barat pun menunjukkan statistik yang baik, yaitu 56,51 kuintal per hektare pada tahun 2018 dan 57,54 kuintal per hektare pada tahun 2019. Jawa Barat terdiri atas 27 kabupaten dan kota. Dari keseluruhan 27 kabupaten dan kota tersebut, produksi padi Kabupaten Tasikmalaya menempati posisi ke 8 untuk periode Januari-Desember 2018 dengan total produksi 508.272 ton gabah kering giling.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> “Lahan Pertanian Organik di Indonesia Baru 0,14 Persen,” *Republika*, Diakses terakhir 24 Maret 2020, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/12/optkqh361-lahan-pertanian-organik-indonesia-baru-014-persen>.

<sup>4</sup> Aminah, Mimin, et.al., “Hambatan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan*

**Tabel 1.2 Tiga Provinsi Produsen Padi Terbesar di Indonesia<sup>5</sup>**

Provinsi	Luas Panen (juta Ha)		Produksi (juta ton)	
	2018	2019	2018	2019
Jawa Tengah	1,8	1,6	10	9,6
Jawa Timur	1,75	1,70	10	9,5
Jawa Barat	1,7	1,57	9,6	9,08

Sebagai kabupaten yang memproduksi beras terbesar ke 8 di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya memproduksi beras konvensional, melainkan turut memproduksi beras organik. Produksi beras organik itu dilakukan melalui Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Simpatik. Gapoktan Simpatik beranggotakan 5.616 petani yang mengelola luas lahan padi organik 5.074 hektare.<sup>6</sup> Padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dibudidayakan dengan metode SRI (*system of rice intensification*). SRI merupakan metode budidaya padi yang menggunakan bahan lokal alam atau dikenal sebagai organik. SRI juga mengaplikasikan inovasi-inovasi antara lain: penggunaan benih dengan jumlah lebih sedikit, penggunaan umur benih muda (5-10 hari), dan penggunaan air lebih hemat yang berkisar antara 25-50% dari penggunaan air pada pertanian

---

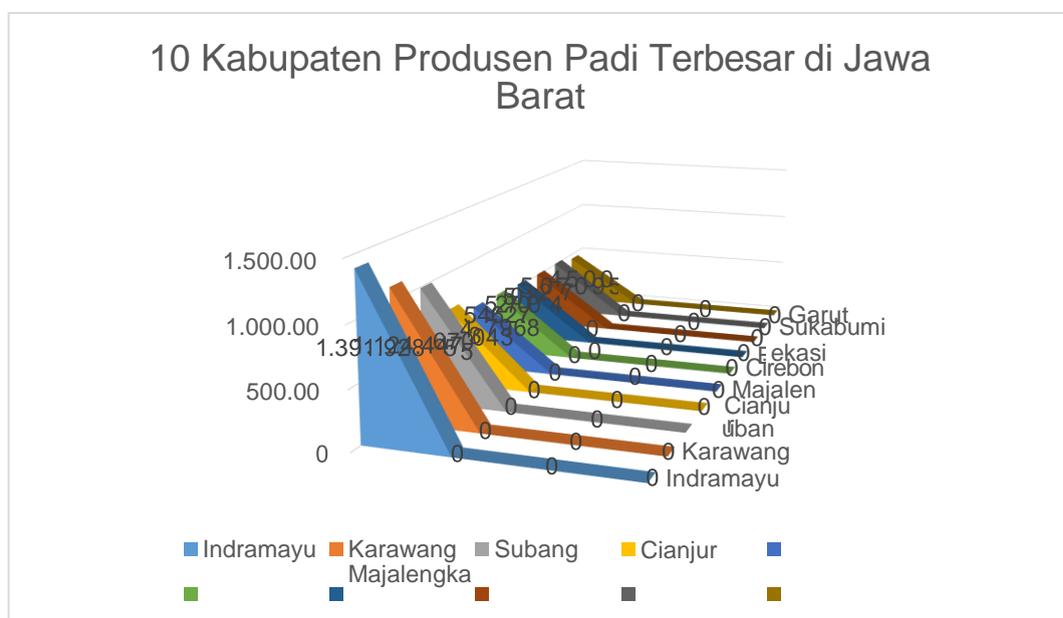
*Lingkungan*, 8 no. 3 (2018): 332.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ulpah Jakiyah, "Analisis Daya Saing Pengusahaan Beras Organik di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat" (Tesis, Insitut Pertanian Bogor, Bogor, 2016), hal. 5.

konvensional. Implementasi metode tanam SRI mampu meningkatkan produktivitas padi di Tasikmalaya. Terbukti sejak tahun 2009, produktivitas padi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, produktivitas padi organik Tasikmalaya ialah 77,20 Kw/Ha, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya yaitu 77,74 Kw/Ha pada tahun 2010, 78,60 Kw/Ha pada tahun 2011, dan 78,84 Kw/Ha pada tahun 2012.<sup>7</sup>

**Diagram 1.1 Sepuluh Kabupaten/Kota Produsen Padi Terbesar di Jawa Barat Tahun 2018 (Ton Gabah Kering Giling)<sup>8</sup>**



Peningkatan produktivitas padi organik juga diikuti dengan tingginya kualitas beras organik Tasikmalaya yang pulen dan mengandung serat tinggi. Keunggulan inilah yang membuka kesempatan beras produksi Gapoktan

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid, 1.

Simpatik untuk menerobos pasar ekspor. Salah satu perusahaan eksportir yang tertarik untuk mengadakan kerjasama dengan Gapoktan Simpatik ialah PT Bloom Agro. Pada tahun pertama terjalannya kerjasama antara PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik tahun 2009, PT Bloom Agro berhasil menembus ekspor 18 ton beras Tasikmalaya ke pasar Amerika Serikat. Setahun kemudian pada tahun 2010, PT Bloom Agro mengekspor beras organik produksi Gapoktan Simpatik ke Hongkong sebanyak 4 ton, Singapura sebanyak 4 ton, dan Jerman sebanyak 1 ton.<sup>9</sup>

**Tabel 1.3 Tingkat Produksi dan Produktivitas Beras Organik Kabupaten Tasikmalaya<sup>10</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (kw/Ha)</b>
2009	45,631	77,2
2010	104,562	77,7
2011	160,787	78,6
2012	410,6	78,8
2013	459,2	74,7

Semenjak didirikan tahun 2008, PT Bloom Agro memulai ekspor

<sup>9</sup> Munadia Ikhsani, "Peran PT Bloom Agro dalam Implementasi Prinsip Fair Trade di Indonesia: Studi Kasus Ekspor Beras Organik PT Bloom Agro ke Mancanegara (2008-2015)," *JOM FISIP* 39, no. 2 (2016): 4.

<sup>10</sup> Jakiyah, op.cit., 2

beras organik Indonesia dengan merk dagang *Sunria*. PT Bloom Agro memiliki keunikan dibanding perusahaan eksportir pertanian lainnya. Keunikan ini terletak pada mekanisme *fair trade* yang digunakan dalam ekspor beras organik Indonesia ke Amerika Serikat, Italia, Jerman, Malaysia, dan Jepang. PT Bloom Agro didirikan oleh Emily Sutanto. Praktik *fair trade* oleh Bloom Agro didukung oleh lisensi *fair trade* yang resmi dari IMO (Institute for Marketecology), suatu lembaga *fair trade* asal Swiss. Melalui praktik *fair trade*, PT Bloom Agro memiliki tujuan mulia, yakni mensejahterakan petani.<sup>11</sup>

Permasalahan petani ialah masih terikatnya petani dengan mata rantai yang terlampau panjang. Mata rantai ini melibatkan tengkulak yang dapat bersikap curang dengan memberi harga rendah di tingkat petani dan tinggi di tingkat pengepul dan pedagang. Keadaan ini menciptakan *market disparities* antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen. Ditambah dengan jumlah petani yang jauh lebih banyak dibanding tengkulak, pengepul, dan pedagang membuat posisi tawar petani dan pedagang tidak seimbang sehingga petani rentan dieksploitasi dan sulit melakukan ekspor. Berangkat dari keprihatinan tersebut, PT Bloom Agro bermaksud menyelamatkan petani dari eksploitasi dan marjinalisasi serta memperluas pasar produk padi organik ke pasar internasional dengan skema *fair trade*.<sup>12</sup>

*Fair trade* dianggap sebagai alternatif perdagangan yang berkeadilan.

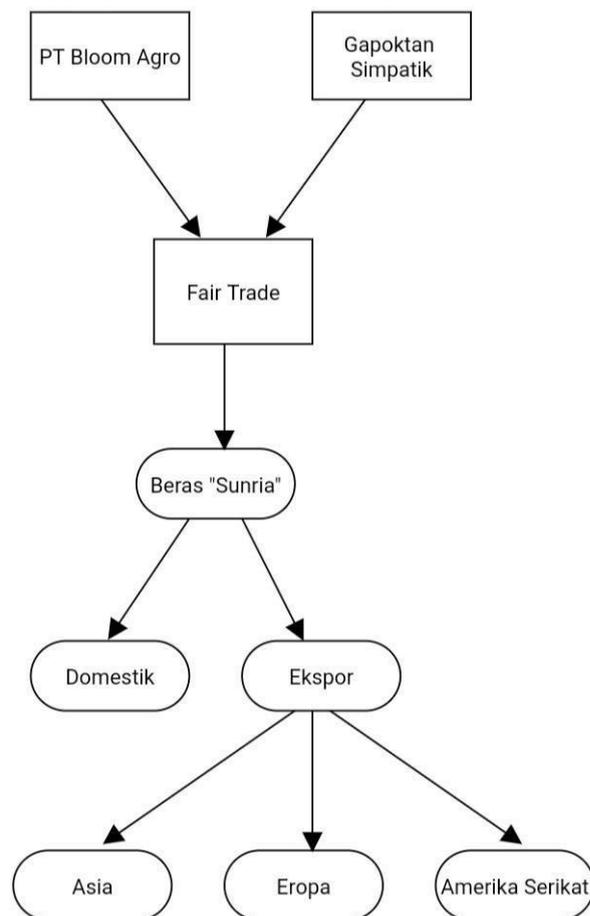
---

<sup>11</sup> Ikhsani, op.cit, hal. 8.

<sup>12</sup> Faisal Nafis, "Analisis Usaha Tani Padi Organik dan Sistem Tata Niaga Beras Organik di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat," (Tesis, Institut Pertanian Bogor, 2011), 78.

Gerakan *fair trade* muncul pada dasawarsa 60an. Gagasan ini dipelopori oleh kalangan aktivis di organisasi non-profit, salah satunya adalah Oxfam-Great Britain. Dalam interaksi antar negara, negara-negara dihadapkan pada perdagangan internasional. Perdagangan antar negara dalam dunia internasional diatur oleh GATT (General Agreements on Trade and Tariffs) yang sekarang menjadi WTO (World Trade Organization).<sup>13</sup>

**Diagram 1.2 Pola Kerjasama Perdagangan PT Bloom Agro dengan Gapoktan Simpatik**



Perdagangan yang dilanggengkan oleh rezim internasional ialah

<sup>13</sup> Hadiwinata, Bob S. dan Aknolt K. Pakpahan, Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif (Bandung: Unpar Press, 2004), 9.

perdagangan bebas atau *free trade*. Prinsip yang membentengi sistem perdagangan bebas ialah gagasan *international divisions of labour* sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Gagasan *international divisions of labour* meyakini bahwa masing-masing negara akan memperoleh keuntungan maksimal dengan mengekspor barang dan jasa sesuai keunggulan masing-masing negara ke pasar global.<sup>14</sup>

Praktik *fair trade* di Indonesia telah diimplementasikan dalam sektor kerajinan, tekstil, dan pertanian. Sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian seluas 7,1 hektare dan 67,49% tenaga kerjanya terserap di sektor pertanian, Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu tumpuan bagi keberlangsungan perekonomian negara.<sup>15</sup> Namun, masih belum banyak praktik pertanian di Indonesia yang dijalankan dengan prinsip-prinsip *fair trade*. Padahal, *fair trade* memberi peluang bagi peningkatan daya saing komoditas pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karenanya, praktik *fair trade* di sektor pertanian di Indonesia menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam penelitian ini, Penulis memilih dua aktor berikut untuk dijadikan objek penelitian:

- 1) PT Bloom Agro, perusahaan yang mengekspor beras organik Indonesia dengan merk dagang *Sunria* ke mancanegara menggunakan sistem *fair trade*;

---

<sup>14</sup> Ibid., 11.

<sup>15</sup> “Dominasi Sektor Pertanian,” Kemkominfo, Diakses pada 24 Maret 2020 <https://kominfo.go.id/content/detail/22584/dominasi-sektor-pertanian-jumlah-orang-bekerja-naik-250-juta/0/berita>.

- 2) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Simpatik) selaku salah satu produsen beras ekspor yang diberdayakan oleh PT Bloom Agro melalui kerangka *fair trade*

Mengacu kepada peran kedua aktor tersebut dan latar belakang masalah, Penulis hendak menggarap penelitian berjudul “**Penerapan *Fair Trade* dalam Ekspor Beras Organik ke Jerman dan Italia Periode 2014-2018 (Studi Kasus: PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya keberlanjutan pertanian, pertanian organik mengalami perkembangan pesat di tingkat dunia. Perkembangan itu ditandai dengan total luas lahan di dunia yang dikelola dengan sistem organik mencapai 24 juta hektare dan total penjualan produk organik di seluruh dunia mencapai 23 miliar USD. Pertumbuhan pasar produk organik dunia menunjukkan angka memuaskan, yaitu sebesar 20-30% per tahun. Perkembangan pertanian organik yang signifikan pada skala internasional berpengaruh terhadap pertanian organik di tingkat nasional. Di Indonesia, tercatat tahun 2013, konsumen produk organik telah mencapai 10% dari total jumlah penduduk. Persentase ini memang kecil bila dibandingkan Amerika Serikat dan Kanada (51%), dan Eropa (46%). Alasan utama yang melatarbelakangi kecilnya persentase konsumen produk pertanian organik di Indonesia ialah faktor daya

beli.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, Penulis membahas pasar Uni Eropa, lebih khususnya pada dua negara yaitu Jerman dan Italia. Jerman dan Italia memiliki nilai impor yang tinggi terhadap beras organik. Pada tahun 2014, nilai impor Jerman pada beras organik sebesar 400.401.064 USD. Berikutnya, nilai tersebut turun selama tiga tahun berturut-turut yaitu 374.809.000 USD pada 2015, 365.383.000 USD pada 2016, dan 359.592.000 USD pada 2017. Nilai impor kembali naik ke angka 385.407.000 USD pada tahun 2018.<sup>17</sup> Tren ini menunjukkan fluktuasi, tetapi perlu diingat bahwa Jerman menyediakan pasar impor yang nilainya tinggi. Meskipun Jerman menunjukkan nilai impor beras organik yang tinggi, tetapi sayang sekali bahwa Indonesia belum mampu memanfaatkan kesempatan dengan maksimal. Terbukti dari rendahnya nilai ekspor beras organik Indonesia ke Jerman senilai 42.799 USD (2014), 43.460 USD (2017), dan 699 USD (2018). Karena rendahnya nilai ekspor tersebut, maka Indonesia tidak masuk dalam sepuluh negara eksportir beras organik terbesar ke Jerman, yang terdiri dari Italia (140 juta USD), Belgia (81 juta USD), Belanda (57 juta USD), India (38 juta USD), Pakistan (22 juta USD), Thailand (21 juta USD), Spanyol (14,5 juta USD), Kamboja (14 juta USD), Myanmar (142,4 juta USD), dan Amerika Serikat (9,35 juta USD).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Jakiyah, *opcit.*, 5.

<sup>17</sup> "World Merchandise Exports and Imports by Commodity," *Trend Economy*, Diakses pada 12 Juli 2021, [https://trendeconomy.com/data/commodity\\_h2/1006](https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/1006).

<sup>18</sup> *Ibid.*

Performa ekspor beras organik Indonesia ke Italia tidak berbeda jauh dengan Jerman. Namun, rendahnya nilai ekspor beras organik Indonesia ke Italia dapat dimaklumi sebab Italia melakukan ekspor beras organik ke pasar dunia dengan nilai yang lebih tinggi dibanding nilai impornya.

Untuk impor beras organik, Italia pada tahun 2014 mengimpor beras senilai 153.313.262 USD, turun pada 2015 senilai 137.353.144 USD, kemudian naik pada 2016 (142.432.431 USD) dan 2017 (166.001.224 USD), dan turun kembali pada 2018 (156.036.805 USD). Italia mengimpor beras organik dari Indonesia meskipun masih dalam jumlah yang sedikit. Pada periode 2014-2016, ekspor beras organik Indonesia ke Italia menunjukkan peningkatan berturut-turut (48.845 USD; 53.044 USD; dan 55.743 USD).<sup>19</sup>

Ekspor beras organik Italia kemudian jatuh sedikit ke 52.101 USD pada 2017 dan merosot tajam pada 2018 ke nilai 26.756 USD. Nilai tersebut masih terlampau jauh jika dibandingkan dengan sepuluh negara pengimpor beras organik terbesar ke Italia, yaitu Pakistan (70 juta USD), Thailand (29 juta USD), India (22 juta USD), Belanda (6,78 juta USD), Vietnam (6,63 juta USD), Kamboja (6,52 juta USD), Guyana (6,51 juta USD), Romania (6,32 juta USD), Myanmar (5,14 juta USD), dan Prancis (4,75 juta USD).<sup>20</sup>

Rendahnya nilai ekspor beras organik Indonesia ke Jerman dan Italia merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh berbagai aktor dalam industri pertanian Indonesia, yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, pengusaha,

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

koperasi tani, dan eksportir. Budidaya beras organik di Indonesia belum digarap dengan maksimal karena kurangnya lahan pertanian organik, minimnya pengetahuan dan keterampilan petani, serta mahal biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sertifikat organik yang bertaraf internasional sebagai salah satu persyaratan ekspor.

Pada penelitian ini, Penulis menjabarkan kegiatan ekspor beras organik produksi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Tasikmalaya yang tercapai atas kerjasama dengan perusahaan eksportir PT Bloom Agro. Untuk menembus pasar Uni Eropa, PT Bloom Agro harus memenuhi sejumlah persyaratan antara lain menjamin kesejahteraan produsen dengan harga yang adil sesuai kesepakatan dengan produsen, memastikan proses produksi tidak mencemari lingkungan, dan mempersingkat rantai pasok antara produsen dan konsumen. Oleh karena itu, PT Bloom Agro telah mengantongi lisensi Fair for Life dari Institute for Marketecology (IMO).

Dalam menjalankan bisnisnya, PT Bloom Agro gencar mempromosikan nilai-nilai *fair trade* kepada kelompok tani dan importir yang bekerjasama dengan PT Bloom Agro. Untuk memastikan komitmen *fair trade* dijalankan dengan sungguh-sungguh, PT Bloom Agro memberikan fasilitas kepada petani-petani padi organik yang tergabung di Gapoktan Simpatik untuk memperoleh sertifikat Fair for Life dari IMO.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Guna menghasilkan penelitian yang terfokus, Penulis membatasi

masalah dalam penelitian ini. Objek penelitian Penulis ialah PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik. Kedua aktor ini Penulis pilih karena PT Bloom Agro merepresentasikan peran eksportir yang menjalankan praktik bisnisnya dalam skema *fair trade* bersertifikat IMO dan Gapoktan Simpatik ialah kelompok produsen hasil tani yang menjadi sasaran dari gerakan *fair trade*.

Komoditas yang hendak diteliti ialah beras organik. Beras organik dipilih Penulis karena beras merupakan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Tasikmalaya. Penulis tertarik mengamati bagaimana dinamika pasar beras organik produksi Tasikmalaya di negara tujuan ekspor beras *Sunria* di Eropa guna menganalisis potensi ekspor beras organik ke pasar Eropa, terutama Eropa Barat. Eropa Barat merupakan kawasan yang statistiknya menunjukkan tingkat konsumsi produk pertanian organik yang tinggi. Dua negara tujuan ekspor yang dibahas dalam penelitian ini adalah Jerman dan Italia. Jerman dan Italia ini dipilih karena PT Bloom Agro sejauh ini mampu menembus pasar Eropa melalui ekspor ke Jerman dan Italia. PT Bloom Agro belum pernah mengekspor ke negara lainnya di Eropa selain Jerman dan Italia karena belum menemukan importir di negara setempat yang dijadikan mitra bisnis. Periode waktu dibatasi pada 2014-2018 karena PT Bloom Agro pertama kali menembus pasar Eropa pada tahun 2014 dan kerjasama antara PT Bloom Agro dan Gapoktan Simpatik berakhir pada tahun 2018.

Penulis menjelaskan implementasi *fair trade* yang diterapkan oleh PT Bloom Agro terhadap Gapoktan Simpatik berdasarkan tiga *komitmen fair*

*trade* yang ditetapkan oleh IMO. Tiga komitmen itu adalah:

- 1) Menerapkan kebijakan harga yang adil dan sesuai kesepakatan dengan produsen
- 2) Menerapkan pertanian organik yang berkelanjutan untuk menunjang kelestarian lingkungan
- 3) Memperkuat kemitraan bisnis yang adil melalui perpendekan rantai pasok

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Melalui penelitian ini, Penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian: “**Bagaimana mekanisme *fair trade* dalam proses ekspor beras organik Sunria produksi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Simpatik ke Jerman dan Italia yang dilakukan oleh PT Bloom Agro (2014-2108)?**”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi mekanisme *fair trade* yang dilakukan oleh PT Bloom Agro dalam ekspor beras organik Sunria produksi Gapoktan Simpatik ke Eropa (Jerman, Italia, dan Belgia) pada tahun 2014-2018.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Mengetahui potensi beras organik Tasikmalaya
2. Mengetahui peluang dan tantangan praktik *fair trade* dalam ekspor beras organik ke pasar Eropa
3. Menganalisis dampak *fair trade* bagi produsen
4. Menjadi referensi bagi peneliti, pemerintah, pelaku bisnis, organisasi non-profit maupun kelompok masyarakat sipil mengenai praktik apa saja yang harus diperhatikan guna menyukseskan bisnis dengan skema *fair trade*
5. Menjadi sumber bagi pemerintah maupun organisasi non-profit untuk mengadakan sosialisasi atau kampanye *fair trade* kepada khalayak

#### **1.4 Kajian Literatur**

Pada umumnya, praktik *fair trade* diimplementasikan pada sektor industri hasil bumi, yaitu hasil tani dan hasil laut. Sektor ini dipilih antara lain karena petani dan nelayan ialah produsen yang sering dirugikan dalam perdagangan internasional. Jurnal pertama yang Penulis gunakan sebagai kajian literatur berjudul *Manfaat Ekonomi Sertifikasi Organik pada Usaha Tani Mete di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem* yang ditulis oleh Emtien, Budiasa, dan Wijayanti. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali yang merupakan wilayah paling berpotensi untuk budidaya jambu mete di Provinsi Bali.

Lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya jambu mete seluas 9.438 Ha, lebih luas dibanding lahan jambu mete di kabupaten lain di Provinsi

Bali. Sebagian lahan budidaya jambu mete di Kecamatan Kubu telah mendapatkan sertifikat organik dari lembaga sertifikasi berbasis *fair trade*, IMO. Proses sertifikasi petani mete dibantu oleh perusahaan eksportir PMA (Profil Mitra Abadi) yang melakukan jual beli dengan petani mete organik. Menurut penelitian Emtien et. al, penerimaan yang diterima petani jambu mete organik lebih besar daripada penerimaan petani mete non-organik. Dalam dua kali panen, produksi mete organik adalah sebesar 1.323,61 kg/Ha dengan harga yang diterima petani senilai Rp 27.000/kg, sedangkan produksi mete non organik sebesar 1.092,24 kg/Ha dengan harga yang diterima petani sebesar Rp 18.000/kg. Dari perbandingan ini, petani mete organik menerima pendapatan yang lebih besar daripada petani mete non organik dengan selisih Rp 8.038.520,92/Ha.<sup>21</sup>

Emtien et. al memberikan analisis bahwa sertifikasi organik dari IMO membawa manfaat ekonomi bagi petani mete organik di Kecamatan Kubu. Pertama, faktor dari tingginya pendapatan petani jambu mete organik bersertifikat adalah perbedaan harga antara harga jual gelondong mete organik dengan non-organik. Harga jual gelondong mete organik lebih tinggi dibandingkan gelondong mete non-organik dengan selisih Rp 9.000/kg. Kedua, petani mete organik bersertifikat dibina dengan pelatihan bercocok tanam secara organik yang menyebabkan petani menambah pengetahuan dan

---

<sup>21</sup> Bagus Utama Emtien, I Wayan Budiasa, Putu Udayani Wijayanti, "Manfaat Ekonomi Sertifikasi Organik pada Usaha Tani Mete di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem," *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)* (2018): 233.

keterampilan. Pelatihan itu diselenggarakan oleh pemerintah, perusahaan eksportir, dan lembaga sertifikasi IMO.<sup>22</sup>

Di balik keunggulan *fair trade*, sistem *fair trade* juga masih menemui kendala saat pelaksanaannya. Chairawaty melalui “**Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi *Fair Trade***” memberikan uraian empiris mengenai praktik *fair trade* berdasarkan observasinya pada sektor kopi di Kabupaten Bener Meriah, Nanggore Aceh Darussalam.

Kopi adalah komoditas pertanian yang kerap diintervensi dengan gerakan *fair trade*. Sertifikasi *fair trade* pertama kali diperkenalkan kepada kelompok- kelompok tani kopi di Dataran Tinggi Gayo pada tahun 2005 dan hingga 2012 terdapat 13 koperasi tani yang sudah mendapat sertifikasi *fair trade*. Objek penelitian Chairawaty adalah Koperasi Permata Gayo (KPG), salah satu dari 13 koperasi tani kopi di Dataran Tinggi Gayo yang sudah bersertifikat *fair trade*.<sup>23</sup>

Dalam menjalankan *fair trade*, KPG berupaya untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan sesuai standar *fair trade* dari Fair Trade Labelling Organization (FLO). Standar *fair trade* menurut FLO di antaranya terdiri atas manajemen lingkungan, penanganan hama, pengendalian kualitas tanah dan air, dan penanganan limbah. Manajemen lingkungan yang dilakukan oleh KPG masih menemui berbagai kendala yang menyebabkan kurang lancarnya

---

<sup>22</sup> Ibid., 236-237.

<sup>23</sup> Fania Chairawaty, “Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade,” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 10, no. 2 (2012):80.

koordinasi antara pengurus KPG dengan petani KPG, antara lain keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), komunikasi, dan lemahnya regulasi sanksi. Manajemen lingkungan yang kurang baik ini mengakibatkan rendahnya jumlah rata-rata produksi kopi petani KPG (600-700 kg/ha/tahun). Jumlah tersebut berada di bawah jumlah rata-rata produksi kopi yang ideal (1.000 kg/ha/tahun).<sup>24</sup>

Berkat pelatihan penanganan hama dari pengurus KPG, 90% dari petani KPG sudah melakukan aktivitas penanganan hama tanpa bahan kimia. Namun, petani KPG masih belum melakukan penanganan terhadap hama pengerek buah karena kurangnya material pendukung. Petani KPG telah menjaga kelestarian air dan tanah dengan menanam tanaman peneduh (lamtoro, petai cina, dan jeruk) di sekitar lahan kopi. Namun, petani KPG belum melakukan pencegahan erosi dengan membuat terasering sehingga erosi lahan sering terjadi. Petani juga belum membuat pupuk organik sendiri meskipun telah diberikan pelatihan mengenai dua aktivitas tersebut. Penanganan limbah belum diusahakan oleh pengurus maupun petani KPG, terlihat dari banyaknya sampah non-organik (plastik) di kebun petani.<sup>25</sup>

Observasi Chairawaty memperlihatkan kendala-kendala yang ditemukan di lapangan dalam praktik *fair trade*. Walaupun demikian, praktik *fair trade* oleh KPG terbukti membawa dampak ekonomi dan lingkungan yang positif. Dampak ekonomi terlihat dengan berkurangnya biaya yang

---

<sup>24</sup> Ibid., 81.

<sup>25</sup> Ibid., 84.

dikeluarkan petani untuk membeli herbisida dan adanya sedikit pemasukan tambahan yang didapatkan petani dari tanaman sampingan yaitu jeruk, alpukat, dan cabai. Dampak lingkungan dari praktik *fair trade* KPG ialah meningkatnya kesuburan tanah. Walaupun terjadi peningkatan kesuburan tanah, namun peningkatan kesuburan tanah yang dialami petani KPG ini belum maksimal karena masih ada petani yang menggunakan herbisida dan ketidakmampuan petani mengolah sampah non-organik berupa plastik di kebun kopi. Chairawaty menutup papernya dengan kesimpulan bahwa praktik *fair trade* di KPG belum menunjukkan manfaat yang signifikan bagi ekonomi maupun lingkungan. Praktik *fair trade* yang kurang sukses ini disebabkan oleh strategi komunikasi yang kurang tepat antara pengurus KPG dengan petani KPG.<sup>26</sup>

Menurut Penulis, penelitian Chairawaty ini perlu diperhatikan oleh pelaku *fair trade*, baik organisasi non-profit, pemerintah, pebisnis, maupun produsen (petani dan nelayan). Pelaku *fair trade* perlu berkaca dari kurang maksimalnya manfaat dari praktik *fair trade* oleh KPG yang bersumber dari kurang efektifnya komunikasi antara pengurus koperasi dengan petani selaku produsen.

---

<sup>26</sup> Ibid.

**Tabel 1.4 Upaya Koperasi Permata Gayo (KPG) dalam Memenuhi Standar**

***Fair Trade Menurut FLO***<sup>27</sup>

<b>Standar <i>Fair Trade</i></b>	<b>Indikator</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Dampak</b>
Manajemen Lingkungan	Koordinasi  Antara Pengurus dan Petani	Kurang Baik	Produksi di bawah 1.000 kg/Ha/tahun
Penanganan Hama	Penanganan Hama  Tanpa  Bahan Kimia	Hanya sebagian petani	Peningkatan kesuburan tanah sedikit

<sup>27</sup> Ibid., 76-80.

Penjagaan Kualitas Air dan Tanah	Tanaman Peneduh	Baik	Sedikit pemasukan tambahan
	Pencegahan Erosi	Tidak Dilakukan	Erosi Lahan
	Pupuk Organik	Tidak Dilakukan	Peningkatan kesuburan tanah yang terjadi hanya sedikit
Penanganan Limbah	Limbah Organik dan Non-organik	Tidak Dilakukan	Sampah plastik berserakan di lahan

Sejalan dengan Chairawaty, Peter Griffiths melalui *Ethical Objections of Fair Trade* mengemukakan kelemahan-kelemahan *fair trade* yang selama ini tidak diulas dalam buku-buku teks. *Fair trade*, menurut Griffiths, cenderung menaikkan harga kepada konsumen tingkat akhir. Kenaikan pada harga di tingkat konsumen itu tidak mempunyai ketentuan yang jelas mengenai berapa persen maksimal kenaikannya. Dari harga produk yang mahal juga terdapat ketidakjelasan mengenai berapa persen dari harga tersebut diterima oleh eksportir dan produsen di negara asal. Jaringan kafe kopi di Inggris memberi harga 10 Poundsterling untuk satu cangkir kopi. Dari harga 10 Poundsterling per cangkir kopi, hanya 1% yang disalurkan kepada eksportir di negara asal. Konsumen kopi di Finlandia menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kopi bersertifikat *fair trade*. Namun,

hanya 11,5% hasil penjualan yang disalurkan kepada eksportir dari negara asal sedangkan persentase yang diterima oleh petani tidak diketahui.<sup>28</sup>

Pada dasarnya, sistem *fair trade* mengharuskan importir memenuhi empat persyaratan: 1) membayar harga minimum yang ditentukan oleh lembaga *fair trade*; 2) membayar biaya premium; 3) menandatangani kontrak jangka panjang. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan kewajiban importir dalam perdagangan *fair trade* sering dilalaikan. Importir sering kali menggunakan kekuatannya untuk menekan harga dari ekportir dengan mengancam membeli dari eksportir lain bila eksportir tidak memberi harga murah kepada importir. Dari pola ini, kekhawatiran Hadiwinata dan Pakpahan terhadap kapitalisme betul-betul terbukti. Importir merpresentasikan perusahaan di negara maju, sedangkan eksportir ialah pelaku usaha di negara berkembang. Importir di negara maju dengan mudahnya menjadi penentu harga sedangkan eksportir di negara berkembang tak berdaya sehingga hanya bisa menjadi penerima harga.<sup>29</sup>

Dari kedua pola sistem *fair trade* yang dikemukakan oleh Griffiths, harga yang tinggi di tingkat konsumen dalam persentase yang besar diraup oleh lembaga sertifikasi *fair trade* untuk menutupi biaya administrasi yang tinggi. Sedangkan untuk persentase yang diterima oleh produsen belum diketahui, mengingat tidak ada lembaga sertifikasi *fair trade* yang melaporkan persentase pendapatan di tingkat petani. Literatur Griffiths menunjukkan bahwa praktik *fair trade* belum dapat menghapuskan kapitalisme global.

---

<sup>28</sup> Peter Griffiths, "Ethical Objections of Fair Trade," *Journal of Business Ethics* (2011). (DOI) 10.1007/s10551-011-0972-0, 5.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 7.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Secara tradisional, hubungan internasional (HI) dipandang sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antar negara. Isu yang dibahas dalam kajian HI pun didominasi oleh perang dan damai dan negara sebagai aktor tunggal. Namun, pasca berakhirnya perang dingin, studi HI telah berkembang pesat dalam keragaman isu dan aktornya. Fenomena HI sangat luas, meliputi isu tradisional seperti pertahanan dan keamanan negara maupun isu non-tradisional seperti lingkungan, ekonomi, dan hak asasi manusia. Bila dalam isu tradisional negara memainkan peran sentral, maka kajian HI dalam isu non-tradisional memberi tempat bagi aktor-aktor non-negara seperti perusahaan, organisasi internasional, dan organisasi non-profit untuk mempengaruhi aktivitas politik atau perdagangan internasional.<sup>30</sup>

#### **Perspektif Pluralisme**

Menurut Paul Viotti dan Mark Kauppi, perspektif pluralisme memandang negara bukanlah satu-satunya aktor yang berperan dalam Hubungan Internasional, termasuk dalam perdagangan internasional. Perspektif pluralisme mengandung empat asumsi utama untuk menganalisa ilmu HI. Empat asumsi itu adalah pentingnya aktor non-negara, pandangan bahwa negara bukan aktor tunggal, penolakan kepada kaum realis yang meyakini bahwa negara adalah aktor yang rasional, dan luasnya agenda

---

<sup>30</sup> Paul R Viotti dan Mark V Kauppi, *International Relation Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, MacMillan Publishing Company, New York, 1990, 15.

politik internasional.<sup>31</sup>

Prinsip pertama, aktor non-negara merupakan entitas penting dalam politik internasional. Alasan dari prinsip ini adalah aktor non-negara dapat menentukan haknya sendiri.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, aktor non-negara yang perannya dominan adalah perusahaan eksportir PT Bloom Agro. PT Bloom Agro melalui instrumen perjanjian kontrak dengan mitra dagang Gapoktan Simpatik dapat menjalankan fungsi pertukaran, perdagangan, serta ekspor.

Prinsip kedua, negara bukanlah aktor tunggal. Negara terdiri dari beragam dimensi. Di dalam negara ada individu-individu, kelompok kepentingan dan birokrasi yang saling beradu argumen dan dapat mempengaruhi politik luar negeri.<sup>33</sup> Mengacu pada prinsip ini, kebijakan PT Bloom Agro untuk mengekspor beras organik produksi Gapoktan Simpatik ke Jerman dan Italia berdasarkan prinsip-prinsip *fair trade*. Kegiatan itu mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Di sini kita dapat melihat, PT Bloom Agro berperan sangat besar dalam perdagangan internasional khususnya ekspor beras organik Gapoktan Simpatik ke Jerman dan Italia, sehingga pandangan bahwa negara merupakan aktor tunggal dapat dipatahkan.

Perspektif ketiga, perspektif pluralisme menolak asumsi bahwa negara adalah aktor rasional yang dikemukakan oleh kaum realis. Prinsip

---

<sup>31</sup> Ibid., 65.

<sup>32</sup> Ibid, 67.

<sup>33</sup> Ibid.

ini sangat sejalan dengan isu ekonomi politik internasional di mana terlihat arah kebijakan negara tidak hanya ditentukan oleh negara selaku unit yang berwenang, melainkan banyak dipengaruhi oleh kelompok non-pemerintah. Dalam praktik perdagangan internasional, kelompok non-pemerintah mewakili kepentingan yang beragam.<sup>34</sup> Dalam studi kasus di penelitian ini, Penulis menjelaskan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang berkontribusi dalam ekspor beras organik. Prinsip negara bukanlah aktor rasional dapat dilihat dengan terbukanya kesempatan bagi PT Bloom Agro untuk melakukan intervensi kepada Gapoktan Simpatik melalui mekanisme *fair trade* dan melakukan ekspor beras organik ke Jerman dan Italia.

Keempat, kaum pluralis memandang bahwa agenda politik internasional sangat luas. Di samping isu keamanan nasional, negara perlu memperhatikan isu-isu lain seperti lingkungan, ekonomi, dan hak asasi-manusia.<sup>35</sup> Prinsip ini tercermin dari tindakan PT Bloom Agro yang mendapat izin dari pemerintah Indonesia untuk menjalankan praktik perdagangan lintas negara dengan memperhatikan hak-hak petani dan kelestarian lingkungan melalui prinsip-prinsip *fair trade*.

### **Perdagangan Internasional**

Suatu negara perlu berdagang dengan negara lain karena berdagang membuka kemungkinan memperoleh keuntungan. Keuntungan itu didapat

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 68.

dengan membeli barang yang harganya lebih rendah dan dapat menjual ke luar negeri dengan harga lebih tinggi. Perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama disebut perdagangan internasional. Dalam pengertian ini, penduduk yang dimaksud adalah perorangan (individu dengan individu), individu dengan pemerintah, atau antara pemerintah suatu negara dengan negara lain.<sup>36</sup>

Menurut Krugman dan Obstfeld, perdagangan internasional merupakan transaksi atas sumber ekonomi. Kegiatan perdagangan internasional didorong oleh faktor dan potensi sumber daya alam pada masing-masing negara, keinginan memperoleh keuntungan antar negara dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, serta kelebihan produk dalam negeri sehingga diperlukan pangsa pasar yang lebih luas untuk menjual produk tersebut. Negara-negara memiliki perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, penduduk, teknologi, iklim, konfigurasi geografis, spesifikasi tenaga kerja, tingkat harga, sosial, dan politik. Perbedaan itu menyebabkan negara-negara perlu melakukan pertukaran barang antar negara guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pertukaran barang tersebut dilakukan melalui cara perdagangan.<sup>37</sup>

Krugman dan Obstfeld menyebutkan bahwa terdapat dua alasan utama terjadinya perdagangan internasional. Pertama, negara-negara

---

<sup>36</sup> Paul Krugman and Obstfeld, *International Economics Theory and Policy* (Boston: Pearson Education International, 2003), 5.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 6.

berdagang karena negara-negara memproduksi komoditas yang berbeda satu dengan lainnya. Kedua, negara-negara bertujuan mencapai skala ekonomi. Skala ekonomi tercapai apabila suatu negara dapat memproduksi suatu komoditas dengan jumlah yang besar dan kualitas yang baik, maka lebih efisien jika negara tersebut fokus memproduksi komoditas tersebut dibanding harus memproduksi beragam komoditas tapi jumlahnya tidak banyak dan biayanya tinggi.<sup>38</sup>

### ***Fair Trade sebagai Antitesis dari Free Trade***

Menurut FINE (FLO, IFAT, NEWS!, dan EFTA), *fair trade* adalah kemitraan perdagangan yang bertujuan menciptakan pembangunan berkelanjutan bagi produsen yang terpinggirkan. Mengacu pada FLO (Fair Trade Labelling Organization), *fair trade* adalah upaya peningkatan posisi produsen, petani, dan pekerja yang miskin. Upaya tersebut dijalankan melalui pemberian label untuk kualitas produksi yang memenuhi standar *fair trade*. Label *fair trade* menjamin bahwa kualitas produk yang dipasarkan memiliki kualitas yang memadai karena diproduksi dengan proses yang tidak merusak lingkungan dan memberikan penghasilan yang layak pada pekerjanya.<sup>39</sup>

Gagasan gerakan *fair trade* muncul pertama kali pada dasawarsa 1960an. Pionir dari gerakan *fair trade* adalah sebuah organisasi non-profit OXFAM-Great Britain. Secara defisini, *fair trade* adalah alternatif perdagangan yang adil, berdasarkan dialog, keterbukaan dan rasa saling

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Hadiwinata, Bob Sugeng dan Aknolt Kristian Pakpahan, op.cit., 79.

menghormati, dan bermaksud menciptakan pembangunan berkelanjutan. Fair trade diciptakan untuk merespons gerakan *free trade* (perdagangan bebas) yang terus menerus digaungkan oleh GATT( General Agreements on Trade and Tarriffs) hingga WTO (World Trade Organization).<sup>40</sup>

Konsep perdagangan bebas (*free trade*) yang dikemukakan oleh Adam Smith memperkenalkan *international division of labour* (pembagian kerja internasional). Menurut Adam Smith, *international division of labour* sangat menguntungkan. Cara kerja *international division* adalah masing- masing negara mengekspor barang atau jasa ke pasar internasional. Barang yang diekspor oleh masing-masing negara berbeda-beda, tergantung mana yang dianggap paling menguntungkan dihitung dari biaya produksi. Semakin rendah biaya produksi, maka keuntungan semakin besar. Rendahnya biaya produksi juga dipengaruhi oleh penurunan rata-rata tarif bea masuk dari 40-70% ke 5-7%.<sup>41</sup>

Hadiwinata dan Pakpahan menjelaskan tiga model *fair trade* yang dikutip dari David Ransom. Model I *fair trade* menjelaskan upaya memangkas jarak antara konsumen di negara berkembang dan konsumen di negara maju, sehingga produsen mendapat harga yang lebih pantas. Jalur ini menargetkan asosiasi petani, nelayan, dan pengrajin di negara- negara berkembang dan bertujuan menghapuskan peran perantara.<sup>21</sup> *Fair trade* model II berusaha menjual produk olahan dari negara berkembang ke

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 9

<sup>41</sup> Ibid.

*supermarket* di negara maju. Tujuan dari praktik *fair trade* model 2 ini ialah menghindari eksploitasi perusahaan multinasional terhadap petani di negara berkembang.<sup>22</sup> Praktik *fair trade* model III memerangi tindakan-tindakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Itikad ini dilakukan dengan cara antara lain: memperhatikan hak-hak buruh, patuh pada aturan perburuhan, dan memperhatikan kelestarian lingkungan.<sup>42</sup>

Pola-pola model *fair trade* yang dijelaskan dalam buku ini sejalan dengan praktik *fair trade* yang dijalankan oleh PT Bloom Agro dalam kemitraannya dengan Gapoktan Simpatik. Bahkan, praktik *fair trade* oleh PT Bloom Agro bukan hanya membebaskan petani anggota Gapoktan Simpatik dari jalur tengkulak, melainkan juga memfasilitasi jalur perdagangan ekspor produk pertanian organik ke mancanegara. Dalam aktivitas bisnisnya, PT Bloom Agro memenuhi ketiga prinsip *fair trade* yang ditetapkan dalam program Fair for Life oleh IMO.<sup>43</sup> Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Komitmen menjalankan perdagangan yang adil dengan menerapkan kebijakan harga yang adil dan sesuai kesepakatan dengan produsen
2. Menerapkan pertanian organik yang berkelanjutan untuk menunjang kelestarian lingkungan
3. Memperkuat kemitraan bisnis yang adil melalui perpendekan rantai pasok

---

<sup>42</sup> Ibid., 57-59.

<sup>43</sup>“Fair for Life Commitments,” Fair for Life, Diakses pada 12 Juli 2021, [https://www.fairforlife.org/pmws/indexDOM.php?client\\_id=fairforlife&page\\_id=root\\_2\\_4&lang\\_iso639=en](https://www.fairforlife.org/pmws/indexDOM.php?client_id=fairforlife&page_id=root_2_4&lang_iso639=en).

**Tabel 1.5 Tiga Model *Fair Trade* Menurut David Ransom<sup>44</sup>**

Model	Penjelasan
I	Memangkas jarak antara produsen di negara berkembang dan konsumen di negara maju
II	Menyalurkan produk-produk olahan dari negara berkembang ke supermarket-supermarket di negara maju
III	Menghapus tindakan yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan

### **Pertanian Organik**

Pertanian organik adalah produksi yang menyeluruh dan terpadu dengan mengoptimalkan produktivitas pertanian secara alami sehingga menghasilkan produksi yang berkualitas, aman di konsumsi dan berkelanjutan. Produk pertanian dikatakan organik jika produk tersebut berasal dari sistem produksi pertanian terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup serta berkualitas yang berarti aman, bergizi dan berkelanjutan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hadiwinata, Bob Sugeng dan Aknolt Kristian Pakpahan, op.cit., 58.

<sup>45</sup> Nafis, op.cit, 20.

Menurut FAO, pertanian organik diartikan sebagai sistem manajemen produksi menyeluruh yang menghindari penggunaan pupuk kimia; pestisida dan penggunaan organisme yang mengalami rekayasa genetika; polusi udara, air, dan tanah yang minimal; dan peningkatan kesehatan dan produktivitas tanaman dan ternak dalam satu kesatuan.<sup>46</sup>

Melalui pertanian organik, pemanfaatan bahan kimia dihilangkan. Petani organik wajib menggunakan pupuk kandang dan kacang-kacangan sebagai bahan penyubur tanaman. Sedangkan, pestisida untuk memberantas hama bukanlah pestisida kimiawi, melainkan pestisida organik. Pestisida organik dapat dibuat dari bahan tanaman nimba, mengkudu, mahoni dan pepaya. Keuntungan dari penggunaan pestisida organik antara lain mudah pembuatannya, tidak mencemari udara dan air, dan tidak berbahaya bagi tubuh manusia.<sup>47</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode Penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Jennifer Mason dalam Bakri, penelitian kualitatif memiliki karakter sebagai berikut: 1) memusatkan perhatian kepada bagaimana fenomena diinterpretasikan, dipahami, dialami, diproduksi, dan dibentuk; 2) metode penelitian fleksibel dan sensitif terhadap konteks sosial; 3) metode analisisnya memperhitungkan kompleksitas, detail, dan konteks.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Umar S. Bakri, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 108.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menulis penelitian ini berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer Penulis peroleh dari wawancara dengan Ibu Stella, manajer PT Bloom Agro dan dengan Bapak Agus, salah satu petani anggota Gapoktan Simpatik. Wawancara dilakukan guna memperoleh data terbaru yang belum ada di sumber literatur. Adapun data sekunder Penulis kumpulkan dari literatur (jurnal dan buku) serta internet.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dikutip dari I Made Wirartha, teknik analisis deskriptif kualitatif meliputi aktivitas menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), 155.